

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana atau tempat untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan permasalahan kehidupan dimasa kini maupun dimasa yang akan datang, menurut Djumali (2014:1). Menghadapi perubahan-perubahan tersebut maka diperlukannya suatu pemahaman mengenai peta permasalahannya. Sejalan dengan itu Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), kemampuan kepercayaan diri (*confidence*) (Litbang Kemendikbud, 2013).

Matematika merupakan mata pelajaran yang memberikan bekal kemampuan berhitung dan menalar. Menurut Soedjadi (1995: 2), matematika memiliki beberapa karakteristik yaitu memiliki objek abstrak, memiliki simbolsymbol, kesepakatan dan pemikiran deduktif aksiomatik, taat asas, dan kesemestaan menjadi pembatas pembahasan. Dengan memperhatikan karakteristik tersebut, tidak mustahil bagi peserta didik dalam mempelajari matematika mengalami kesulitan.

Tes yang disusun oleh guru sendiri untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar, banyak digunakan di sekolah-sekolah dan biasanya terbatas pada satu kelas atau sekolah tertentu (Harjanto, 2008). Melaksanakan ulangan harian adalah evaluasi dalam bentuk tes yang dilakukan dalam pembelajaran sekolah salah satunya. Ulangan harian memiliki fungsi untuk memberi gambaran peserta didik mengenai tingkat penguasaan materi peserta didik terhadap materi pelajaran selama satu bab. Ulangan harian dilakukan setelah pembahasan suatu bab selesai. Siswa dinyatakan berhasil dalam melaksanakan ulangan harian apabila siswa mampu menguasai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Keberhasilan peserta didik meliputi pemahaman, penguasaan materi dan prestasi belajar peserta didik.

Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan peserta didik.

Tolak ukur pemahaman siswa pada materi ajar yang di pelajari sehingga dianggap sangat penting dan memiliki bobot nilai yang cukup tinggi sebagai penentu evaluasi pembelajaran. Maka dari itu dalam pembuatan soal-soal ujian harian harus berkualitas. Bagi seorang pendidik, aspek kognitif sangat bermanfaat untuk menyusun suatu rangka pembelajaran. Anderson (2010) menyatakan Taksonomi Bloom pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta). Revisi Krathwol ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kenal dengan istilah C1 sampai C6. Tiga level pertama pada Taksonomi Bloom versi Krathwohl yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan) yang merupakan LOTS, sedangkan tiga level selanjutnya yaitu *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta) merupakan HOTS. Menurut Nayef, Yacob dan Ismail (2013) menjelaskan taksonomi Bloom digunakan guru dan pendidik dalam rangka untuk memperjelas berbagai jenis hasil belajar.

*Programme for International Student Assessment* (PISA) merupakan survey yang dilaksanakan setiap tiga tahun untuk mengetahui literasi matematika, sains, dan membaca yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) atau organisasi untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi. Fokus PISA menekankan pada keterampilan dan kompetensi yang diperoleh di sekolah dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada berbagai situasi. Dalam tes PISA di bawah OECD tahun 2015 di Indonesia hanyalah 359 yang jauh lebih rendah dari nilai rata-rata Internasional kemampuan IPA yaitu 403 (OECD, 2014).

Dalam penulisan soal ulangan tidak hanya sekedar membuat soal tetapi harus memperhatikan kaidah penulisan soal. Hal ini harus diperhatikan agar soal yang dibuat sesuai dengan tujuan pembuatannya yaitu sebagai alat

untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan mengembangkan daya pikir kritis siswa. Tidak semua guru mengerti dan memahami bagaimana seharusnya membuat soal yang baik dan benar. Seringkali guru hanya mengambil dari sumber lain yang belum tentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menjadi permasalahan yang penting karena soal ulangan sebagai alat evaluasi belum bisa mengukur kemampuan siswa dan belum bisa mengembangkan daya pikir kritis siswa. Guru seringkali menyepelekan pembuatan soal ulangan yang sebenarnya sangat berpengaruh untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tolak ukur guru dalam membuat soal ulangan sebagai pencapaian guru dalam memenuhi kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki guru.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui soal ulangan harian berdasarkan urutan dari ranah kognitif dan dimensi pengetahuan yaitu bahwa dalam ranah kognitif komposisi yang sesuai yaitu yang dikategorikan mudah, sedang dan tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Shinta Roselina (2014) kemampuan guru membuat soal HOTS berdasarkan taksonomi Bloom di SMP Negeri 1 Kragan Rembang adalah rendah (1,1%) sedangkan kemampuan guru membuat soal LOTS berdasarkan taksonomi Bloom di SMP Negeri 1 Kragan Rembang adalah tinggi (98,9%). Dan Indah Hesti Pratiwi (2015) prosentase soal ulangan buatan guru berdasarkan taksonomi Bloom di SMP Negeri 5 Purwodadi adalah tingkat kognitif C1 (mengingat) prosentasenya adalah 63%, tingkat kognitif C2 (memahami) dengan prosentase 31,5% dan prosentase pada tingkat kognitif C3 (mengaplikasi) sebanyak 5,48%.

Suatu evaluasi harus dapat mengukur keterampilan peserta didik pada tingkat yang bervariasi, mulai dari tingkat berpikir rendah sampai tingkat berpikir tinggi. Sehingga dalam pembuatan soal evaluasi harus seimbang, tetapi pada kenyataannya instrumen soal dalam evaluasi hanya pada kemampuan pengetahuan dan pemahaman yang masih dalam tingkat berpikir rendah dan belum pada tahap berpikir tingkat tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan

1. Bagaimana profil soal ulangan harian matematika kelas IX ditinjau dari perspektif high order thinking skill (HOTS) pada aspek menganalisis di SMP Amal Mulya Tawangmangu?
2. Bagaimana profil soal ulangan harian matematika kelas IX ditinjau dari perspektif high order thinking skill (HOTS) pada aspek mengevaluasi di SMP Amal Mulya Tawangmangu?
3. Bagaimana profil soal ulangan harian matematika kelas IX ditinjau dari perspektif high order thinking skill (HOTS) pada aspek mencipta di SMP Amal Mulya Tawangmangu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian untuk;

1. Mendiskripsikan soal ulangan harian Matematika dari perspetif High Order Thingking Skill pada aspek menganalisis di SMP Amal Mulya Tawangmangu.
2. Mendiskripsikan soal ulangan harian Matematika dari perspetif High Order Thingking Skill pada aspek mengevaluasi di SMP Amal Mulya Tawangmangu.
3. Mendiskripsikan soal ulangan harian Matematika dari perspetif High Order Thingking Skill pada aspek mencipta di SMP Amal Mulya Tawangmangu.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai pengembangan dari analisis pembuatan soal ulangan ditinjau dari aspek kognitif kategori mudah, sedang, dan tinggi.
  - b. Sebagai bahan masukan, acuan dan pendudukan untuk penelitian yang sejenis dalam usaha pengembangan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru dan siswa pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

a. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi belajar soal matematika di dalam ulangan harian.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dalam pembuatan soal ulangan harian Matematika ditinjau dari perspektif High Order Thinking Skill yaitu soal menganalisa (C4), soal mengevaluasi (C5), dan soal mencipta (C6).

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi pembuatan soal pembelajaran.